

## **Eksplorasi dan Eksploitasi Penambangan Emas Lebong Donok (Bengkulu) Tahun 1897-1942**

Rendi Andriyanto<sup>1(\*)</sup>, Azmi Fitrisia<sup>2</sup>

<sup>1, 2</sup> Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

\*Rendia8@gmail.com

### ***Abstract***

*This study describe the Exploration and Exploitation gold mining in Lebong Donok, (Bengkulu) in 1897-1942. This research uses the historical method of the process: Heuristics, or data collection, then continued the proces of source criticism and interpretation of data, the final stage is the writing of history so that this research can be completed. The results showed that the first person to explore the Lebong Donok gold tambourine was Eugene Kassel. Eugene Kassel conducted a study in Lebong. The results of his research caught the attention of the owner of a mining company in Batavia so the company decided to explore the mine through Lebong Goud Syndicaat. The Dutch East Indies government granted management concessions to a Dutch private company named Mijnbouw Maatschappij Redjang Lebong in 1899 under the mining administrator H.J.A. Sanders, after the discovery of gold deposits at Lebong Donok in 1896 and the estabilishment of the company on 10 February 1897. The results of exploitation carried out by the Dutch East Indies government through private company Mijnbouw Maatschappij Redjang Lebong in Lebong Donok is very profitable and adds to the Dutch East Indies government.*

**Keywords:** Mining, Exploration, Explotation.

### **Abstrak**

Penelitian ini menjelaskan tentang Eksplorasi dan Eksploitasi penambangan emas di Lebong Donok, Bengkulu tahun 1897-1942. Penelitian ini menggunakan metode sejarah dari proses: Heuristik, atau pengumpulan data, kemudian dilanjutkan proses kritik sumber dan intrepretasi data, tahap akhir adalah penulisan sejarah sehingga penelitian ini dapat diselesaikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang pertama yang melakukan eksplorasi terhadap tambas emas Lebong Donok adalah Eugene Kassel. Eugene Kassel melakukan sebuah penelitian di Lebong. Hasil penelitiannya menarik perhatian pemilik perusahaan tambang di Batavia sehingga perusahaan tersebut memutuskan untuk melakukan eksplorasi tambang melalui Lebong Goud Syndicaat. Pemerintah Hindia Belanda memberikan hak konsesi pengelolaan kepada Perusahaan Swasta Belanda bernama Mijnbouw Maatschappij Redjang Lebong tahun 1899 dibawah Administrator tambang H.J.A Sanders, setelah temuan endapan emas di Lebong Donok tahun 1896 dan pendirian perusahaan pada 10 Februari 1897. Hasil eksplotasi yang dilakukan oleh pemerintah Hindia Belanda melalui perusahaan swasta Mijnbouw Maatschappij Redjang Lebong di Lebong Donok sangat banyak menguntungkan dan menambah kas pemerintah Hindia Belanda.

**Kata Kunci:** Tambang, Eksplorasi, Eksploitasi

## Pendahuluan

Peralihan pemerintahan dari Kolonial Inggris ke Pemerintahan Kolonial Belanda di Bengkulu pada tahun 1825, mendorong Pemerintah Hindia Belanda melaksanakan operasi perluasan kekuasaan ke wilayah Pegunungan Rejang yang meliputi wilayah Lebong. Lebong menarik perhatian Pemerintahan Kolonial Belanda karena memiliki potensi hasil bumi yang cukup baik seperti kandungan logam mulia berupa emas. Maka pada tahun 1868 mulai dirintis jalan raya pertama yang membelah pegunungan untuk menghubungkan Rejang Lebong dengan Lebong (Graaf & Stibbe, 1918).

Endapan bijih emas primer di daerah Lebong Donok merupakan hasil eksplorasi dari *Eugene Kassel* yang kemudian ditambang oleh perusahaan swasta Belanda bernama *Mijnbouw Maatschappij Redjang Lebong* mulai tahun 1897. Graaf & Stibbe (1918). Adapun hak konsesi dan izin eksploitasi pertambangan yang dikeluarkan oleh pemerintah Hindia Belanda di wilayah Indonesia hingga tahun 1938 tercatat sebanyak 437 kali. Namun berdasarkan *Indische Mijnwet* 1899 yang telah mengalami perubahan, Pemerintah Hindia Belanda tidak lagi memberikan konsesi kecuali untuk warga Negara Belanda dan badan hukum atau perusahaan yang didirikan di Belanda atau Hindia Belanda terhitung sejak tahun 1904. Selain timah, batubara, dan minyak bumi, Pemerintah Hindia Belanda juga melakukan usaha penambangan terhadap bahan galian logam mulia di Sumatera, salah satunya di wilayah Bengkulu dengan *Onderafdeeling Lebong* (Rahmana, 2018).

Tambang emas Lebong Donok merupakan tambang emas pertama yang menjadi salah satu faktor pendukung adanya kegiatan eksplorasi dan eksploitasi di Lebong. Tambang emas Lebong Donok merupakan hasil eksplorasi *Eugene Kassel* yang kemudian diambil alih oleh perusahaan swasta Belanda bernama *Mijnbouw Maatschappij Rejang Lebong* pada tahun 1897. *Mijnbouw Maatschappij Redjang Lebong* merupakan perusahaan pertambangan tertua di Lebong yang resmi berdiri tanggal 10 Februari 1897 (Graaf & Stibbe, 1918).

Penelitian mengenai tambang emas ini pernah ditulis oleh Lindayanti yang membahas Penambangan Emas dan Perak di Bengkulu. Artikel Lindayanti ini membahas sejarah singkat penambangan emas di Bengkulu sebelum kedatangan orang-orang Eropa. Penambangan yang dilakukan dengan menggunakan metode tradisional. Selanjutnya Penelitian Siti Rahmana Dari Mendulang Jadi Menambang: Jalur Emas di Lebong (Bengkulu) Abad XIX hingga Abad XX. Tulisan ini membahas tentang jalur emas di Lebong, strategi produksi jalur emas, dan wajah baru Lebong. Berbeda dengan penelitian penulis yang lebih mengkrucutkan pada satu pertambangan pada masa Kolonial Belanda yaitu Tambang Emas Lebong Donok yang dikelola oleh *Mijnbouw Maatschappij Redjang Lebong*. Penulis mencoba melihat Eksplorasi dan Eksploitasi Penambangan Emas Lebong Donok (Bengkulu) 1897-1942.

Penelitian ini sangat menarik untuk diteliti lebih lanjut karena Tambang Emas Lebong Donok yang dikelola oleh *Mijnbouw Maatschappij Redjang Lebong* merupakan tambang emas pertama yang membuka jalur tambang emas yang lain di Lebong. Seperti Lebong Sulit yang dikelola oleh *Mijnbouw Maatschappij Lebong Sulit*, Lebong Simau yang dikelola oleh *Maatschappij Simau* sedangkan Lebong Simpang dan Lebong Sawah dikelola oleh Perusahaan milik Pemerintah Hindia Belanda. Selain sebagai pembuka jalur untuk pertambangan emas yang lain, pertambangan emas Lebong Donok yang dikelola oleh Perusahaan *Mijnbouw Maatschappij Redjang Lebong* menjadi perusahaan pertambangan pertama di Lebong sekaligus

menjadi perusahaan terakhir yang mampu bertahan ketika empat perusahaan lainnya mengalami likuidasi (Rahmana, 2018).

## Metode Penelitian

Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode historis yang terdiri empat langkah yang berurutan dalam penelitian sejarah ini yaitu, Heuristik, Kritik Sumber, Interpretasi dan yang terakhir Historiografi.

### 1. Heuristik

Pada tahapan ini penulis akan mengumpulkan data berkaitan dengan Tambang Emas Lebong Donok. Sumber primer yang digunakan penulis adalah dokumen yang berasal dari arsip Belanda yang dapat diakses di [www.delpher.nl](http://www.delpher.nl), arsip tersebut berupa *Encyclopedie van Nederlandsch Indie-Tweede Druk*, karya S. de Graaf dan D.G. Stibbe (1918) dan J. Paulus, *Rapport Over De Opsporing Van Delfstoffen Nederlandsch Indie-Tweede Druk* karya M. W. A. J. M. Van Waterschoot Van Der Gracht (1915). *Koloniale Mijnbouw: De Goudindustrie* Karya Dr. J. H. Verloop (1916). Kemudian Arsip Nasional Republik Indonesia yaitu *Grenzen . Bengkoelen. Vesteeling der grenzen voor de plaatsen Tais, Moeara Aman, Kepahiang en Muko-muko*.

Selain sumber primer penulis juga menggunakan sumber sekunder yang didapatkan dari Perpustakaan Daerah Kota Bengkulu berupa buku *Sejarah Bengkulu 1500-1990*, Karya Abdullah Siddik (1996), buku *Sejarah Daerah Bengkulu* yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Kemudian surat kabar Belanda yang dapat diakses di [www.delpher.nl](http://www.delpher.nl). Berupa koran *Bataviaasch Nieuwsblad Mandaag 22 October 1900, Deverse Berichten.*, “*De Locomotief*”, *Zaterdag 21 September 1901*.

### 2. Kritik Sumber

Langkah kedua dari metode penelitian sejarah ialah melakukan kritik terhadap sumber yang telah ada. Sumber-sumber yang telah dikumpulkan kemudian diverifikasi atau diuji melalui serangkaian kritik, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Dien & Wahyudi (2018). Kritik internal adalah kritik yang dilakukan terhadap isi dokumen. Hal ini dimaksudkan untuk dapat menggunakan isi dokumen yang relevan dan dapat dipercaya agar dokumen tersebut bisa digunakan sebagai sumber dalam penulisan sejarah. Sedangkan kritik eksternal merupakan langkah yang ditempuh untuk mengetahui keaslian dokumen. Misalnya dokumen tersebut asli atau palsu, apakah masih utuh atau sudah mengalami perubahan sebagian. Langkah ini dapat dikatakan sebagai kritik terhadap fisik dokumen.

### 3. Interpretasi

Langkah selanjutnya ialah melakukan interpretasi yaitu tahap penafsiran. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang disajikan secara deskriptif analisis dan kronologis. Penulis akan melakukan interpretasi atas data-data yang telah ditemukan, kemudian penulis melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dengan teori disusun fakta-fakta tersebut dalam suatu interpretasi menyeluruh.

### 4. Historiografi

Historiografi adalah tahap terakhir yang dilakukan oleh peneliti setelah interpretasi, yaitu kegiatan menulis, memaparkan dan melaporkan hasil penelitian sejarah yang telah

dilakukan. Melakukan penulisan dan pemaparan tentang Eksplorasi dan Eksploitasi Penambangan Emas Lebong Donok (Bengkulu) Tahun 1897-1942 (Abdurahman, 2007).

## **Hasil dan Pembahasan Penelitian**

### **1. Gambaran Umum Wilayah Lebong**

Bengkulu memiliki luas wilayah 24.442 Km<sup>2</sup>. Wilayah Bengkulu juga meliputi kepulauan di sekitarnya seperti Pulau Enggano, Pulau Tikus, Pulau Pisang, dan Pulau Betuah. Pada tahun 1912, sebanyak 220.000 penduduk yang mendiami daerah Bengkulu. Secara Geografis, Bengkulu dikelilingi oleh barisan pegunungan yang sebagian besar merupakan gunung api dengan lembahnya yang panjang. Beberapa barisan pegunungan tersebut di antaranya Pematang Gigur (1.800 M), Gunung Ranau, Gunung Dempo, Dataran Tinggi Musi Hulu, Gunung Kaba, Gunung Pandan (2.168 M), Gunung Seblat (2.383 M), Bukit Runcing (2.221 M), Bukit Daun (2.467 M), dan Gunung Palik (2.463 M). Divisi Lebong, di utara Bengkulu dengan ibu kota Muara Aman diperintah oleh asisten residen dengan luas 12.958 Km<sup>2</sup> dengan populasi 84.000 jiwa. Terdiri dari subdivisi; Lebong, Redjang, dan Muko-muko. Sub bagian Lebong memiliki luas 1.661 Km<sup>2</sup> dan memiliki 11.000 penduduk (Graaf & Stibbe, 1918).

Secara Geografis Lebong merupakan dataran tinggi bergelombang dan subur yang membentang dari Gunung Seblat hingga daerah aliran Sungai Ketahun dan Sungai Musi dengan rata-rata DAS 1.100 M yang juga merupakan perbatasan dengan Gunung Rejang. Dataran ini dikelilingi oleh dua pegunungan yang membelah gunung Seblat. Rantai timur memiliki pegunungan Barisan sendiri, dimana puncaknya naik ke ketinggian 2.000 M yaitu Gunung Seblat (2.383 M) dan Gunung Runcing (2.221 M). Di depannya terdapat Pegunungan Bukit Bubung dan Bukit Panjang. Rantai Barat rata-rata 700 M tingginya, tetapi di dalamnya terdapat puncak Gunung Kokoi, Bukit Tiga dan Bukit Resam, yang bergabung ke dalam wilayah pesisir delapan gelombang (Paulus, 1917).

Untuk Muara Aman ibukota divisi Lebong, Dari Utara: tepi Air Kotok menyatu dengan Air Amen kemudian ke hilir ke persimpangan bank itu di tepi kanannya Air Taman, kemudian di tepi kanan jalur air ke Puet, di mana bank itu memotong sisi timur jalan dari Muara aman ke lokasi konsesi Perusahaan Pertambangan Lebong Donok. Dari Barat: dari pertemuan terakhir ke tempat jalan itu memotong sisi barat jalan ke Talang Ulu. Selatan: dari Talang Ulu kearah timur dari tepi kanan Air Amen ke Muara sungai Air Kotok kembali ke titik awal dari perbatasan utara. Grenzen. Pasar Muara Aman terletak di 326 M dari Perusahaan Pertambangan Lebong Donok. Dusun Tes terletak di 581 M di ketinggian 565 M di atas permukaan laut. Lebong merupakan pengucapan local dari kata Melayu Lobang yang berarti Tambang. Selain penduduk asli di Lebong ini juga ada pendatang dari Palembang, Jawa, dan Sunda (Paulus, 1917).

Bengkulu terletak antara perbatuan pre-tesier, tersier, vulkan dan bantuan endapan alluvial. Keadaan ini memberikan sebuah pengaruh yang cukup besar bagi keadaan bumi dan kehidupan penduduk di daerah Bengkulu. Di beberapa daerah tersebar batu-batuan yang mengandung barang-barang tambang seperti emas, perak, kaolin kuarsa dan lain-lain. Proyek Inventaris dan Dokumentasi Sejarah Nasional (1984).

Lebong di bagian barat berbatasan langsung dengan gunung berapi kembar Belirang-Lumut, Bukit Bubung, Bukit Panjang, serta Bukit Tiga. Sementara lava mengalir dari Belirang menutupnya di Selatan. Dataran ini mungkin adalah sebuah danau yang muncul ketika Ketahun di bawah Dungang dibendung oleh aliran andesit, lava, tufa, serta memiliki dataran aluvial sepanjang 13 Km dengan Lebar 6 Km<sup>2</sup> dan dikosongkan karena sungai ini perlahan-lahan melewati bendungan. Sungai Ketahun masih merupakan sungai utama di wilayah Lebong. Kondisi ini yang menjadikan Lebong sebagai wilayah yang menyimpan banyak kandungan Logam berupa emas primer maupun emas sekunder (Paulus, 1917).

Endapan primer dan sekunder di Lebong terbentuk sesuai dengan kondisi wilayah Lebong yang dikelilingi oleh gunung berapi. Endapan emas dikelompokkan kedalam tujuh kategori, yaitu endapan emas kuarsa, endapan emas epitermal, endapan emas letakan muda, endapan emas fosil, endapan emas tersebar, endapan emas ikutan, dan endapan emas dalam air laut. Banyaknya tersebar gunung api dengan berbagai aktivitasnya yang berbeda, serta didukung oleh iklim wilayah Lebong yang merupakan iklim tropis menjadikan wilayah Lebong sebagai salah satu tempat penyimpanan endapan emas (Wahyudi, 1995).

## **2. Eksplorasi dan Eksploitasi Penambangan Emas Lebong Donok (Bengkulu) Tahun 1897-1942.**

### **Eksplorasi Awal Penambangan Emas Lebong Donok**

Sekitar abad ke-13, Jauh sebelum Pemerintah Hindia Belanda datang ke Lebong, penduduk setempat sudah mulai mencari emas dengan cara mendulang atau mencuci pasir-pasir yang mengandung emas di sekitaran Sungai Ketahun yang ada di Lebong Donok. Baru pada akhir abad ke-19 kekayaan emas Lebong menarik perhatian orang Eropa secara kebetulan. Ketika seorang penambangan emas tradisional yang bernama *Haji Ismael* yang tinggal di Pasar Curup. *Haji Ismael* menceritakan tentang daerah-daerah di Lebong khususnya di Lebong Donok yang tanahnya mengandung emas kepada Eugene Kassel, seorang administrator Perkebunan Kopi Suban Ayam. Berdasarkan informasi tersebut *Eugene Kassel* melakukan sebuah penelitian di Lebong. Hasil penelitiannya menarik perhatian pemilik perusahaan tambang di Batavia sehingga perusahaan tersebut memutuskan untuk melakukan eksplorasi tambang melalui *Lebong Goud Syndicaat* (Graaf & Stibbe, 1918). Penelitian kandungan emas di daerah Lebong dilakukan. Kesuksesan penelitian ini mendorong berdirinya beberapa perusahaan eksplorasi tambang. Tambang emas Lebong Donok merupakan hasil eksplorasi *Eugene Kassel* yang kemudian diambil alih oleh perusahaan swasta Belanda bernama *Mijnbouw Maatschappij Redjang Lebong* pada tahun 1897. Perusahaan *Mijnbouw Maatschappij Redjang Lebong* dibawah pimpinan manajemen tambang Administrator H.J.A. Sanders.

Daerah Lebong Donok telah menjadi sesuatu yang sangat luar biasa karena secara historis Sumatera telah mendorong penambangan emas sendiri, sehingga keadaan baik yang saat ini sedang dieksploitasi telah dikenal masyarakat sejak lama, dan faktanya membuat penambangan ini tidak mungkin disembunyikan dengan cara yang mudah diakses, pasti ada legenda tentang hal itu, tetapi para penggali emas asli umumnya mengetahui kejadian yang lebih penting dengan sangat baik. Sumatera memang mengandung koridor emas, yang tentunya dapat menjadi subjek penambangan yang sedang berkembang. Pemerintah memberikan hak



konsesi kepada perusahaan swasta Belanda dengan maksud untuk mendapatkan keuntungan (Van Der Gracht, 1915).

Di wilayah Lebong perkembangan pesat perdagangan, pertanian, dan populasi semata-mata merupakan hasil dari industri pertambangan emas, sementara pantai barat Aceh yang subur mungkin dihuni oleh para penggali emas, yang menemukan tanaman lada lebih menyenangkan daripada penambangan emas sarat emas di hutan belantara. Sejarah Emas telah digali dan dilebur sejak zaman kuno untuk diolah menjadi ornamen berharga. Koin emas tidak dibuat dalam jumlah besar sampai abad terakhir, ketika standar pengerakan emas diperkenalkan di banyak negara (Van Der Gracht, 1915).

### **Kegiatan Eksploitasi Penambangan Emas Lebong Donok**

Pemerintah Hindia Belanda memberikan hak konsesi pengelolaan kepada Perusahaan Swasta Belanda bernama *Mijnbouw Maatschappij RedjangLebong* tahun 1899 dibawah Administrator tambang H.J.A Sanders, setelah temuan endapan emas di Lebong Donok tahun 1896 dan pendirian perusahaan pada 10 Februari 1897. Penambangan emas Lebong Donok merupakan tambang emas pertama yang menjadi faktor pendukung adanya kegiatan eksplorasi dan eksploitasi lanjutan oleh para ilmuwan Belanda (Graaf & Stibbe, 1918). Hal ini juga sehubungan dengan keputusan Pemerintah Hindia Belanda tanggal 28 Januari 1899 No.1, *Mijnbouw Maatschappij RedjangLebong* mendapatkan hak konsesi pertambangan emas di Lebong Donok. Dengan dibukanya tambang emas Lebong Donok ini dapat mendorong pembangunan sebuah desa tambang di rimba Bukit Barisan yang kemudian berkembang menjadi sebuah kota kecil (Siddiq, 1996).

Adapun eksploitasi yang dilakukan di Lebong Donok adalah bisnis dari Pemerintah Hindia Belanda yang memberikan hak pengelolaan kepada perusahaan swasta alasannya yang sangat besar yaitu keuntungan didistribusikan melalui *Mijnbouw Maatschappij Redjang Lebong* selama beberapa tahun eksploitasi terumbu di Lebong Donok pada periode 1899 sampai 1911 adalah 33½ juta bruto logam mulia (emas dan perak), dimana 18 juta sebagai laba bersih dapat dipertimbangkan (Van Der Gracht, 1915).



Gambar 1. Pabrik emas Lebong Donok

Sumber: Koleksi Tropen Museum

Pabrik emas Lebong Donok yang dikelola oleh *Mijnbouw Maatschappij Redjang Lebong* dilengkapi dengan alat-alat untuk pengolahan emas seperti alat pengeboran, alat pengangkut bijih emas dengan menggunakan kereta listrik, alat pengangkut mesin, alat pencetak emas, laboratorium untuk mencek kadar emas, mesin pemompa air, alat penyaringan, oven untuk pembakaran emas, dan bengkel listrik. Untuk alat-alat Laboratorium *Mijnbouw Maatschappij Redjang Lebong* mendapat persediaan alat bantuan dari Batavia dan Surabaya yang dikirim secara rutin tiap setiap tahunnya. Alat-alat utama Laboratorium terdiri dari bahan kimia yang digunakan berupa soda, sianida, minyak moffeloven, serta asam nitrat. Sedangkan untuk perlengkapan penelitian di Laboratorium menggunakan cangkir, tungku petroleum, manometer, alat peredam, cawan lebur, alat tes, alat pemurni metalurgi, alat segel dan alat bakar. Bahan-bahan kimia dan perlengkapan penelitian sebagian besar diperoleh dari perusahaan Eropa, diantaranya perusahaan *Morgan Crucible* di Battersea-London, *Velter In Cie* di Prancis dan perusahaan *FW Braun* di Los Angeles-California (Mijnwezen, 1909).



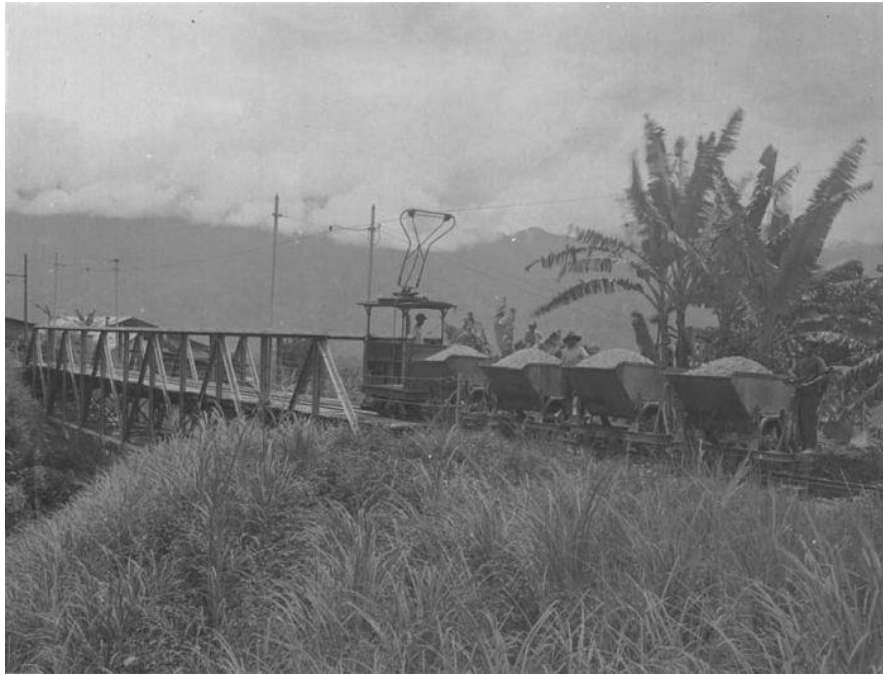
Gambar 2. Pengeboran tambang emas Lebong Donok

Sumber: Koleksi Tropen Museum

Tambang emas Lebong Donok dilakukan dengan sistem tambang bawah tanah, sistem tambang bawah tanah ini dikenal dengan dua jenis terowongan yaitu terowongan utama dan terowongan mendatar. Terowongan tersebut berfungsi sebagai jalan keluar masuk pekerja, mesin, material, atau sebagai lubang ventilasi. Sistem tambang bawah tanah ini dilakukan dengan cara mengebor dinding-dinding goa untuk mendapatkan batu yang mengandung emas.

Kepala Administrator Perusahaan *Mijnbouw Maatschappij Redjang Lebong* di Lebong Donok menulis peristiwa penting pada tanggal 8 kemarin sore di terowongan tengah “Lie gende” dari karang dicapai dengan total panjang 26 kaki. Ini akan berada pada kemiringan 65 derajat ke Timur dengan Lebar sebenarnya 23 kaki, tetapi dengan alasan teknis gunung harus dibuat bengkokan dalam menerobos karang sehingga lebar yang sebenarnya menjadi 20 kaki.

Panel ulang juga berkembang dengan baik di terowongan yang dalam dan juga untuk perangkat ventilasi juga bekerja dengan baik (Brichten, 1901).



Gambar 3. Truk truk Kereta listrik bermuatan bijih dari tambang Lebong Donok  
 Sumber: Koleksi Tropem Museum

Setelah melakukan pengeboran di dinding-dinding goa batu yang di hasilkan kemudian diangkut dengan menggunakan kereta listrik yang telah dibuat oleh *Mijnbouw Maatschappij Redjang Lebong* di Lebong Donok. *Mijnbouw Maatschappij Redjang Lebong* di Lebong Donok telah menggunakan Kereta bawah tanah untuk mempermudah mengangkut bijih-bijih yang mengandung emas tersebut.

Setelah Bijih dari tambang telah diangkut metode perawatan sangat bervariasi tergantung kualitas dan kekayaan bijih yang akan diproses. Perlakuan bijih sangat berbeda di tiap-tiap daerah tergantung bijih yang dihasilkannya. Tambang emas Lebong Donok sendiri pengolahan dilakukan dengan menghancurkan bijih-bijih yang mengandung emas dengan mesin-mesin utama dan pelat besar hingga ukuran bijih yang mengandung emas menjadi sangat halus. Sementara itu selama pengolahan pemisahan bijih diproses dengan cara yang berbeda dengan pengayakan atau oleh pemukim aliran air agar tidak memperoleh kehalusan bijih yang tidak perlu untuk memberikan efek terbesar pada proses kimia. Bijih yang telah ditumbuk dimasukan kedalam pulp oleh roda kastor dan diolah dalam bak besar dengan sianida untuk melepaskan emas dan kemudian mengekstraknya dari larutan (Verloop, 1916).





Gambar 4. Oven Listrik di gudang laboratorium milik *Mijnbouw Maatschappij Redjang Lebong* di Lebong Donok  
Sumber : Koleksi Tropen Museum

Untuk tambang emas di Lebong Donok ini sendiri karena emasnya berbentuk emas klorida, jadi cara pengolahan emas dilakukan dengan menggunakan oven listrik pada 350 amp dan 110 volt dalam ruang hampa menguap sekitar 1.170 derajat celcius dimasak pada 1.800 gram. Dari jumlah tersebut nantinya ditemukan emas, tellurium, antimony, belerang, perak, dan timah (Verloop, 1916).



Gambar 5. Pencetakan emas menjadi emas batangan di Lebong Donok.  
Sumber : Koleksi Tropem Museum

Setelah mengalami beberapa proses pengolahan kemudian sampai pada tahap terakhir yaitu Proses peleburan emas yang kemudian akan dicetak menjadi emas batangan. Masalah yang dihadapi oleh *Maatschappij Redjang Lebong* di Lebong Donok ialah tempat penjualan alat suku cadang mesin yang jauh dari Lebong Donok membuat *Maatschappij Redjang Lebong* mengalami kendala yang serius karena semua harus di ambil alih oleh perusahaan besar. Dalam satu taun lebih bisa mencapai satu setengah juta kilogram harus dilaporkan hanya untuk perusahaan (Colijn, 1913).



Gambar 6. Penelitian kandungan emas dengan keseimbangan di Laboratorium Perusahaan Pertambangan Rejang Lebong di Lebong Donok  
Sumber : Koleksi Tropem Museum

*Mijnbouw Maatschappij Redjang Lebong* di Lebong Donok ini juga mempunyai Laboratorium untuk mengecek berapa persen kadar emas yang terkandung dalam emas batangan yang telah di cetak. Penelitian kandungan emas *Mijnbouw Maatschappij Redjang Lebong* di Lebong Donok ini menggunakan mesin keseimbangan untuk mengecek kandungan emas. Emas yang dikirim ke pelabuhan sudah diketahui berapa persen kandungan emas di dalamnya. Colijn (1913).

### Simpulan

Berdasarkan uraian diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa eksplorasi awal dimulai pada akhir abad ke-19, ketika seorang penambangan emas tradisional yang bernama *Haji Ismael* yang tinggal di Pasar Curup. *Haji Ismael* menceritakan tentang daerah-daerah di Lebong khususnya di Lebong Donok yang tanahnya mengandung emas kepada Eugene Kassel, seorang administratur Perkebunan Kopi Suban Ayam. Berdasarkan informasi tersebut *Eugene Kassel* melakukan sebuah penelitian di Lebong. Hasil penelitiannya menarik perhatian pemilik perusahaan tambang di Batavia sehingga perusahaan tersebut memutuskan untuk melakukan eksplorasi tambang melalui *Lebong Goud Syndicaat*. Tambang emas Lebong Donok

merupakan hasil eksplorasi *Eugene Kassel* yang kemudian diambil alih oleh perusahaan swasta Belanda bernama *Mijnbouw Maatschappij Rejang Lebong* pada tahun 1897. Perusahaan *Mijnbouw Maatschappij Redjang Lebong* dibawah pimpinan manajemen tambang Administrator H.J.A. Sanders melakukan eksploitasi di Lebong Donok.

Eksplorasi Tambang emas Lebong Donok yang dikelola oleh *Mijnbouw Maatschappij Redjang Lebong* dilengkapi dengan alat-alat untuk pengolahan emas seperti alat pengeboran listrik, alat pengangkut bijih emas dengan menggunakan kereta listrik, alat pengangkut mesin, alat pencetak emas, laboratorium untuk mencetak kadar emas, mesin pemompa air, alat penyaringan, oven untuk pembakaran emas, dan bengkel listrik. Tambang emas Lebong Donok dilakukan dengan menggunakan sistem tambang bawah tanah. Sistem tambang bawah tanah ini dilakukan dengan cara pengeboran pada dinding-dinding goa untuk mendapatkan batu yang mengandung emas.

### Daftar Pustaka

- Abdullah, T & Surjomihardjo, A. (1985). *Ilmu Sejarah dan Historiografi: Arah dan Perspektif*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Abdurahman, D. (2007). *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ackerstaff, R. 2015. *Het Lebong District*. ZWP Mededelingenblad nr.166 – bladzijde.
- Berichten, D “*De Locomotief*”, Zaterdag 21 September 1901.
- De Graaf, S., dan D.G. Stibbe (ed). (1918). *Encyclopedie van Nederlandsch Indie Tweede Druk*. Leiden: S Gravenhage.
- Erman, E (1999). Pengusaha, Koeli, dan Penguasa: Industri Tambang Timah Belitung 1852-1940”. *Tesis*. Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, Jakarta.
- Grenzen. No. 7667. *Bengkoelen. Vesteeling der grenzen voor de plaatsen Tais, Moeara Aman, Kepahiang en Muko-muko*. Arsip Nasional Republik Indonesia.
- Hasan, Z. (2015). *Anok Kutai Rejang: Sejarah Adat Budaya Bahasa dan Aksara*. Lebong: Dinas Pariwisata Kebudayaan dan Perhubungan Kabupaten Lebong.
- Lindayanti. (2007). Penambangan Emas dan Perak di Bengkulu. *Jurnal Masyarakat dan Budaya* 9 (2).
- M. Dien, M & Wahyudi, J. (2014) . *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*. Depok: Prenada Media Group.
- Paulus, J. (1917). *Encyclopedie van Nederlandsch Indie Tweede Druk*. Leiden: S Gravenhage.
- Proyek Inventaris dan Dokumentasi Sejarah Nasional. (1983). *Sejarah Perlawanan terhadap Imprealisme dan Kolonialisme di Daerah Bengkulu*. Jakarata: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- \_\_\_\_\_. (1984). *Sejarah Sosial Daerah Kota Bengkulu*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisi.

- Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. (1979). *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Bengkulu*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Rahmana, S. (2018). *Dari Mendulang Jadi Menambang: Jalur Emas di Lebong (Bengkulu) Abad XIX hingga Abad XX*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Rochmaningrum, F. (2013). "Perkembangan Tambang Minyak Blok Cepu dan Pengaruhnya terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Ledok". *Skripsi*, Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
- Sagitra, L. (2014). Karakteristik Jalur Transportasi Pertambangan Emas Mijnbouw Maatschappij Simau (MMS) Di Lebong Tandai, Bengkulu Utara. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Siddik, A. (1977). *Hukum Adat Rejang*. Jakarta: Balai Pustaka.
- \_\_\_\_\_. (1996). *Sejarah Bengkulu 1500-1900*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sudibyo Putro, S. (2013). Perkembangan Perusahaan Bataafsche Petroleum Maatschappij di Hindia Belanda (1907-1942)". *Skripsi* Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Van Waterschoot Van Der Gracht, M. (1915). *Rapport Over De Opsporing Van Delfstoffen Nederlandsch Indie-Tweede Druk*. Leiden: S-Gravenhage.
- Verloop, J. H. (1916). *Koloniale Mijnbouw: De Goudindustrie*. Leiden: S-Gravenhage.
- Winarno, B 1997. *Bre-X: Sebungkah Emas di Kaki Pelangi*. Jakarta: Inspirasi Indonesia.